

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada awal tahun 2020 lalu dunia dikejutkan dengan adanya wabah virus corona (Covid-19) yang dapat menginfeksi hampir seluruh negara di dunia. Virus ini muncul dan menyerang manusia pertama kali di kota Wuhan, China (Buana, 2020). WHO semenjak Januari 2020 telah menyatakan dunia masuk kedalam darurat global terkait virus ini, Peningkatan jumlah kasus virus corona terjadi dalam waktu singkat dan membutuhkan penanganan segera. Virus corona dapat dengan mudah menyebar dan menginfeksi siapapun tanpa pandang usia (Mona, 2020). Berhubung dengan hal tersebut, maka pemerintah melakukan sebuah upaya atau tindakan untuk mencegah dan mengurangi angka penyebaran virus corona serta dapat memutus rantai penyebaran virus corona di Negara Indonesia dengan memberikan pelayanan berbasis online terhadap masyarakat karena hampir seluruh masyarakat Indonesia baik di kota maupun kabupaten sudah mengenal internet, sosial media dan sejenisnya sehingga mempermudah pemerintah dalam memberikan pelayanan secara online kepada masyarakat dalam mewujudkan sebuah kota yang cerdas.

Penerapan konsep *Smart City* dalam sebuah perencanaan kota ialah untuk mewujudkan pembangunan berkelanjutan dengan meningkatkan layanan masyarakat dengan mengintegrasikan beberapa elemen yang ada di perkotaan. (Hm et al., 2019) *Smart City* juga mampu menerapkan TIK secara terintegrasi agar dapat mengembangkan efisiensi pengelolaan kota. Namun, semakin bertambahnya penghuni kota/kabupaten yang tidak terhingga sehingga menyebabkan banyak sekali permasalahan yang harus di selesaikan. Sehingga pemerintah membutuhkan

Aplikasi/situs web agar mempermudah pemerintah kabupaten/kota dan masyarakat setempat dalam mengakses informasi terbaru di dalam daerah maupun luar daerah.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pada umumnya *Smart City* dijelaskan tentang pemerintah kota melakukan inovasi pelayanan menggunakan TIK dan internet sehingga pelayanan menjadi lebih efektif dan efisien; (Albino et al., 2015; Burns & Rhee, 2018; Rosalina et al., n.d.) Namun, secara luas *Smart City* adalah penggunaan teknologi yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari bukan hanya tentang inovasi yang dilakukan pemerintah. Dengan melibatkan banyaknya pemangku kebijakan di berbagai bidang maka peran TIK juga harus di tingkatkan jumlah perangkat dan standar teknologinya. Dengan penggunaan TIK maka pemerintah di harapkan dapat melakukan partisipasi terhadap masyarakat yang transparansi agar dapat menerapkan teknologi informasi yang modern.

Globalisasi membawa perubahan yang sangat signifikan dalam kehidupan masyarakat. Salah satu ciri globalisasi yaitu perkembangan teknologi dan informasi yang di kenal sebagai internet. Di masa sekarang hampir setiap kegiatan yang di lakukan oleh manusia selalu bersinggungan dengan hal yang berbasis online dan media sosial. Dunia pendidikan, agama, bisnis, perdagangan, politik, pemerintahan semuanya menyebarkan informasi berbasis online dan digital. Di tambah lagi dengan munculnya kasus virus corona sehingga segala hal sangat dibatasi terutama pelayanan apapun sulit dilakukan sehingga pemerintah meluncurkan banyak sekali aplikasi/web agar mempermudah masyarakat untuk mengakses informasi yang ada di suatu kota/kabupaten. Menurut Thomas L Friedman dalam bukunya *The World is Flat* mengatakan bahwa negara yang bisa maju saat ini adalah negara yang mampu beradaptasi, salah satu bentuk adaptasinya adalah dengan memanfaatkan

kemajuan teknologi informasi (internet) untuk mendapatkan keuntungan bagi negara dan warga negaranya sendiri.

Pemerintah telah banyak menghadirkan aplikasi untuk mempermudah pelayanan di masing-masing daerah. Namun dalam pelaksanaannya kebijakan *Smart City* belum seluruhnya dapat diterapkan oleh beberapa wilayah daerah di Kota Yogyakarta, karena adanya berbagai kendala yang dihadapi. Salah satunya faktor infrastruktur di daerah yang belum memadai, seperti masalah kabel jaringan (koneksi) yang saat ini masih belum merata secara keseluruhan di beberapa daerah di Kota Yogyakarta. Meskipun begitu Aplikasi-aplikasi di Kota Yogyakarta sudah sangat banyak membantu masyarakat Kota Yogyakarta dalam mengakses informasi-informasi penting baik informasi yang sudah berlalu, sedang berlangsung maupun yang akan datang. Pemerintah Kabupaten Bantul memang sejak dulu sudah mengimplementasikan *E-Government* dalam memberikan pelayanan terhadap masyarakat. Hal ini di sebabkan oleh Kabupaten Bantul sejak saat itu sudah mulai mengimplementasikan konsep *Smart City* yaitu kota yang sudah menerapkan TIK terhadap proses tata kelola dan pelaksanaan pekerjaan sehari-hari. Didalam pelaksanaannya, Pemerintah Kabupaten Bantul sudah memiliki kurang lebih 20 aplikasi dan situs web. Salah satu aplikasi pelayanannya yaitu aplikasi Jelajah Bantul sejak tahun 2017, aplikasi Jelajah Bantul yang di resmikan oleh Dinas Pariwisata yang ada di Kabupaten bantul (Alfian 2019).

Dalam penelitian kali ini, peneliti mencoba untuk meneliti aplikasi BantulPedia yang baru saja *launching* beberapa bulan terakhir ini di Kabupaten Bantul. Aplikasi ini di terbitkan oleh pemerintah Kabupaten Bantul melalui dinas Kominfo sejak tanggal 26 juli 2021 bersamaan dengan hari ulang tahun (HUT) Bantul yang ke-190. Tekanan peringatan HUT ke-190 Kabupaten Bantul ini masih bertemakan

pandemi yaitu “Bangkit bersatu melawan Covid untuk Bantul lebih harmonis dan sejahtera”. Harapannya agar seluruh masyarakat Bantul semakin tangguh dan semakin waspada untuk bersama-sama melawan pandemi. Aplikasi Bantulpedia dapat di unduh di *Playstore* dan *App Store*, Aplikasi Bantulpedia dapat memberikan kemudahan dan manfaat bagi masyarakat untuk memperoleh pelayanan publik, seperti administrasi kependudukan, layanan medis, produk hukum, pajak, retribusi, pariwisata, CCTV dan lain sebagainya. Pemerintah DIY sangat memahami apa yang terjadi di masyarakat dari dampak pandemi ini, berbagai cara yang di tempuh jajaran pemerintahan seperti refocusing anggaran baik belanja daerah maupun dana untuk penanganan Covid-19 di DIY.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, peneliti mencoba menganalisis bagaimana penerapan konsep *Smart City* terkait aplikasi lainnya yang sudah pernah di teliti di Kota Yogyakarta, guna untuk mewujudkan *Smart Government* dan *Smart City*. Jika di bandingkan dengan kabupaten yang ada di Kota Yogyakarta yang sudah banyak menerapkan dan menggunakan aplikasi yang terbilang unggul dan cukup lama hadir di kalangan masyarakat. Pertama; Aplikasi Lapor Sleman, Aplikasi *Smart Apps*, Aplikasi SIM TJSP, Aplikasi Amazing Sleman, di kabupaten Sleman. Kedua; Aplikasi Bumilku, Aplikasi Izinku, Aplikasi Belabeliku, Aplikasi Jendelaku, Aplikasi E-Tracking “Lacakku” di Kulon Progo. Ketiga; Aplikasi Gunung kidul *Smart City* dan Aplikasi Cakrawala Budaya Dhaksinarga di Gunung Kidul. Dan masih banyak lagi aplikasi-aplikasi lainnya yang belum sempat di sebutkan satu persatu baik di daerah yang sudah di sebutkan maupun di daerah lain di kota Yogyakarta. Namun, dalam Penelitian kali ini peneliti ingin mencoba meneliti di Kabupaten Bantul, karena peneliti ingin sekali mengembangkan serta menggali

informasi-informasi terbaru terkait Aplikasi BantulPedia dan bagaimana penerapan aplikasi tersebut dalam mewujudkan *Smart City* di Kabupten Bantul.

Dalam pelayanannya Aplikasi Bantulpedia selalu waspada terkait semakin meningkatnya ancaman Covid-19, tetapi pemerintah juga terus berupaya untuk terus memenuhi hak masyarakat yaitu hak di layani oleh Negara. Karenanya, digitalisasi dalam pelayanan publik oleh birokrasi harus tetap berjalan dengan sebaik mungkin agar segala rencana/kegiatan berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan. Sehingga adanya transformasi digitasi dalam mengintegrasikan seluruh area layanan sehingga mampu menciptakan suatu nilai tambah yang memberikan kepuasan kepada masyarakat sebagai pengguna layanan. Perubahan midset bukan hanya sekedar mengubah layanan menjadi online atau dengan menggunakan Aplikasi Digital, akan tetapi juga harus diikuti dengan perubahan perilaku. Salah satunya adalah pola hierarki yang pasti akan banyak terpengkas.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan di atas, maka yang menjadi pertanyaan dalam penelitian ini adalah; Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi penerapan Aplikasi BantulPedia dalam rangka mewujudkan *Smart City* di Masa Pandemi Covid-19?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk Menjelaskan Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi penerapan Aplikasi Bantulpedia dalam rangka Mewujudkan *Smart City* di masa pandemi Covid-19.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian Skripsi ini yaitu agar penulis dapat mengetahui bagaimana nilai perilaku pengguna aplikasi terutama pada masyarakat Kabupaten

Bantul itu sendiri. Penelitian ini dapat mempermudah serta memaksimalkan penerapan dari Aplikasi BantulPedia apalagi sekarang di Indonesia sudah di hebohkan dengan munculnya kasus virus corona yang mematikan. Manfaat lain dari penerapan aplikasi Bantulpedia yaitu agar dapat membantu pengontrolan data terkait aplikasi agar lebih efisien dan terstruktur. sehingga benar-benar sesuai dengan kondisi dan kebutuhan yang terdapat di lapangan.

1.1. Manfaat Teoritis

Dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan, di harapkan penulisan ini dapat di jadikan referensi terhadap akademisi penulis terhadap kalangan yang ingin meneliti dibidang yang sama dalam meneliti Aplikasi terhadap program/rencana kerja penerapan *Smart City* di masa pandemi.

1.2. Manfaat Praktis

Bisa dijadikan masukan dan sumber informasi bagi pemerintah dan lembaga yang terkait. Karya tulis ini juga dapat dijadikan sebagai sumber informasi dan referensi bagi para pengambil kebijakan guna untuk mengambil langkah-langkah strategis dalam segi menerapkan Aplikasi BantulPedia dalam rangka mewujudkan *Smart City* di Masa Pandemi Covid-19.

E. Kajian Pustaka

Dimensi *Smart City* yang paling banyak dikutip pada penelitian terdahulu adalah dimensi *Smart City* menurut cohen. Karena secara kompleks menjelaskan tentang unsur yang harus ada dalam sebuah kota bila ingin dikatakan sebagai *Smart City* (Hariadi), 2016). Kembali kepada definisi *Smart City* yang sebenarnya adalah penggunaan teknologi yang terintegrasi dengan tata kelola dalam bermasyarakat. Penelitian terdahulu berfokus pada bagaimana *smart city* dapat menjadi jawaban

agar pelayanan publik lebih mudah, cepat dan efektif. Pemerintah melakukan inovasi dan membangun pemerintahan dengan kolaboratif (Chandra Eko Wahyudi Utomo, 2016; Praharaj, Han, & Hawken, 2018; Sepriandi & Hussein, 2019; Sutanta, Aditya, & Astrini, 2016).

Kota-kota di Indonesia sudah banyak yang mengimplementasikan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK), kota di Indonesia memang belum menjadi kota yang lebih baik, akan tetapi penerapan tersebut dapat menyediakan kualitas layanan bagi masyarakat dengan cara hidup yang lebih baik dan cerdas. Namun, transformasi digital dan perkembangan teknologi diharapkan dapat membantu pelayanan publik, pelayanan kesehatan terutama dalam mitigasi Covid-19.

Dalam penelitian kali ini terdapat kesamaan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Anthony Januar Wijaya, Stefanie dan Melvina Ruthy yaitu Aplikasi yang di hasilkan sama-sama berbasis Android dan sama-sama menampilkan informasi melalui website yang sudah tersedia di aplikasi (Eko Putro Wijoyo), Sedangkan perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu potensi daerah, baik sumber daya alam dan sumber daya manusia sehingga berdampak pada penerapan aplikasi ditambah lagi dengan munculnya kasus Virus Corona yang hadir di berbagai Negara sehingga berdampak negatif pada perkembangan *Smart City* suatu perkotaan/kabupaten dalam rangka mewujudkan penerapan. Pelaksanaan *social distancing* terhadap layanan publik yang belum terlihat ke seragaman, hal ini di sebabkan oleh kesamaan pendapat terhadap penetapan standar protokol kesehatan yang belum efektif, sehingga dalam rangka pelaksanaan *social distancing* akan lebih efektif ketika pelayanan publik di rancang agar dapat bergeser ke arah daring (Dhiya Sholiha Husnayaini 2019).

Kelebihan dalam penelitian ini yaitu memiliki banyak manfaat jika diterapkan dengan baik, yaitu dapat menciptakan perencanaan dan pengembangan kota yang layak huni agar lebih baik lagi di masa depan. Dengan banyaknya aplikasi-aplikasi yang sangat membantu pemerintah, sehingga mempermudah masyarakat dalam mendapatkan informasi-informasi terbaru terkait pengelolaan perkotaan. Konsep *Smart City* juga dapat membuat layanan E-government lebih cepat implikasinya terhadap masyarakat, sehingga dengan hal itu dengan mudah dapat meningkatkan produktivitas daerah. Sedangkan kelemahannya adalah banyaknya perangkat yang terhubung ke jaringan atau sistem *smart city*, terlebih jika mencakup seluruh kota, maka ancaman keamanan perlu ditangani serius. Karena semakin banyak sistem yang terhubung maka akan semakin banyak pula penanganannya (Hariadi, 2016).

Tabel 1.1

Peneliti	Hasil
<p>(Nukma, 2018)</p> <p>(Albino et al., 2015; Burns & Rhee, 2018; Rosalina et al., n.d.)</p>	<p><i>Smart City</i> adalah segala usaha yang dilakukan oleh pemerintah agar mampu mengembangkan sistem pemerintahan yang efektif dan efisien dengan mengoptimisasi kegunaan TIK.</p> <p><i>Smart City</i> melibatkan pemangku kebijakan dari berbagai bidang seperti politik dan organisasi kota dalam pelaksanaan pelayanan publik. Dengan melibatkan banyaknya pemangku kebijakan diberbagai bidang</p>

	<p>pengguna TIK yang berbasis partisipasi masyarakat yang transparansi.</p>
<p>(Kumar, Singh, Guphta, 2018)</p>	<p><i>Smart City</i> juga mampu mendukung proses pengembangan kota menjadi lebih antisipatif, inovatif serta berdaya saing tinggi sehingga dapat memberi rasa nyaman dan lebih terstruktur.</p>
<p>(Kulkki (2014) dan Yigitcanlar, T., & Lee (2014)</p>	<p><i>Smart City</i> berupaya untuk menciptakan pondasi bagi kesejahteraan sosial dan ekonomi yang sentris dan berkelanjutan, misalnya aplikasi TIK untuk manajemen sistem transportasi dan aplikasi pendidikan.</p>
<p>(Yuliarti, Monika Sri, Ismi Dwi astuti Nurhaeni 2016)</p>	<p>Mendefinisikan kota pintar sebagai penggunaan teknologi informasi dan komunikasi, untuk membuat komponen-komponen penting infrastruktur dan layanan dari kota, administrasi, pendidikan, kesehatan, keselamatan publik, transportasi dan keperluan lebih, interaktif dan efisien.</p>
<p>(Wibowo, 2020).</p>	<p>Pelaksanaan <i>social distancing</i> terhadap pelayanan publik masih belum terdapat keseragaman, hal ini di sebabkan karena proses persamaan dalam menetapkan standar</p>

<p>((Neirotti, P., De Marco, A., Cagliano, A. C., Mangano, G., 2014)</p>	<p>protokol kesehatan yang masih kurang memadai.</p> <p>Kota-kota yang telah menerapkan Teknologi Informasi dan Komunikasi memang belum menjadi kota yang lebih baik, akan tetapi penerapan tersebut dapat menyediakan kualitas layanan bagi masyarakat dengan cara hidup yang lebih baik dan cerdas. Namun, transformasi digital dan perkembangan teknologi diharapkan dapat membantu pelayanan public, pelayanan kesehatan terutama dalam mitigasi Covid-19.</p>
<p>(Alexandru & Bugheanu, 2017; Nurmandi, 2014; Saragih, 2015)</p> <p>(Annisa Dwi Pramuningrum, 2017; Kusumawati et al., 2018; Mambu, Rindengan, & Karouw, 2016; Yuliarti, Nurhaeni, & Nugroho, 2016)</p>	<p>Penggerak utama dari proses <i>Smart City</i> adalah infrastruktur yang matang, penggunaan TIK yang luas, partisipasi masyarakat dalam pengembangan kota dan perluasan kolaborasi publik-swasta.</p> <p>Beberapa kota telah mengembangkan konsep <i>Smart City</i> karena pemerintah pusat merangsang pemerintah daerah untuk meningkatkan kesejahteraan sosial dengan memanfaatkan TIK.</p>
<p>(Wijaya, 2018)</p>	<p>Memaparkan bahwa <i>Smart city</i> adalah sebuah perwujudan dari sebuah kota menjadi sebuah</p>

<p>Patel & Padhya, 2014).</p>	<p><i>Smart City</i> kota pintar dengan tujuan untuk menciptakan sebuah pelayanan yang baik untuk masyarakat dan serta membuat terciptanya transparansi kepada masyarakat dengan menggunakan atau memanfaatkan TIK.</p> <p>Konsep dasar <i>Smart City</i> adalah mewujudkan sebuah komunitas/lingkungan bagi masyarakat yang efisien, berkelanjutan dan memberikan rasa aman. Konsep <i>Smart City</i> meliputi Pelayanan, Penyusunan kebijakan publik dan Perencanaan.</p>
<p>(Bappenas, 2015).</p>	<p><i>Smart City</i> menjadi populer baik dalam tingkat pemerintah pusat maupun di tingkat pemerintah daerah. Hal ini dikarenakan semakin ke depan masyarakat akan lebih banyak tinggal di perkotaan sehingga perencanaan <i>Smart City</i> mutlak diperlukan</p>
<p>(Paolo, Lima, & Paroutis, 2018).</p>	<p><i>Smart City</i> adalah sebuah konsep dari suatu perencanaan kota yang dapat memanfaatkan perkembangan teknologi yang ditujukan agar dapat menjadikan hidup agar mudah dan tentunya dengan tingkat efektifitas serta efisiensi yang tinggi.</p>

	<p>dibutuhkan agar implementasi berjalan lancar.</p> <p><i>Kedua</i>, badan-badan pelaksanaan mengembangkan bahasa anggaran dasar menjadi arahan-arahan konkret, regulasi, serta rencana-rencana dan desain program. <i>Ketiga</i>, badan-badan pelaksana harus mengorganisasikan kegiatan-kegiatan mereka dengan menciptakan unit-unit birokrasi dan rutinitas untuk mengatasi beban kerja.</p>
--	--

Telah di jelaskan oleh penulis terkait penelitian terdahulu tentang banyaknya penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK), jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat kecocokan antara penelitian yang dilakukan dengan penelitian terdahulu yang mengkaji mengenai TIK dan kaitannya dengan penerapan Aplikasi serta pelayanan publik yang di lakukan secara online. Adapun pembaharuan yang dilakukan oleh penulis dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Selain itu, penelitian ini membahas empat konsep yaitu penerapan program, Aplikasi Bantulpedia, *Smart City* dan bagaimana kualitas pelayanan publik di masa pandemic Covid-19.

F. Kerangka Teori

1. Penerapan program

Penerapan merupakan suatu kegiatan yang dilaksanakan berdasarkan terhadap rencana yang sudah di susun bahkan di buat dengan cermat serta rinci. Dalam menerapkan sebuah perilaku yang nyata didalam pelaksanaan suatu kegiatan yang

telah di rancang. Penerapan ini hanya dapat di lakukan ketika sudah mendapatkan ide tidak hanya aksi semata. (Maluwu et al., 2021).

Pemerintah Kabupaten Bantul sudah menghadirkan aplikasi terbaru yaitu Aplikasi Bantulpedia. Dengan adanya Aplikasi ini dapat membantu memudahkan masyarakat untuk memperoleh pelayanan yang layak dan telah di sediakan oleh pemerintah kabupaten bantul sehingga masyarakat dapat memperoleh semua layanan yang telah disediakan dan daftarkan akun terlebih dahulu. Setelah itu, dapat login agar bisa untuk akses layanan khusus seperti pendudukan, kesehatan dan pelayanan lainnya. Pembangunan *Smart City* di kembangkan dengan berbagai metode dengan tujuan agar Aplikasi Bantulpedia dapat di pergunakan secara maksimal dalam menunjang keberlangsungan *Smart City* di Kabupaten Bantul. Dalam penerapan Aplikasi Bantulpedia dapat dilihat dari seberapa jauh tingkat kemajuan sebuah kota dalam memenuhi tujuannya, apabila tingkat kemajuannya di anggap tinggi maka program kegiatan tersebut juga tinggi.

Penerapan adalah suatu yang bermuaranya terhadap kegiatan suatu program yang di lakukan dengan segala sesuatu serta terikat suatu sistem. Oleh sebab itu, jadi penerapan tersebut bukan sekedar aksi, tetapi juga kegiatan yg sudah di rencanakan agar dapat mencapai suatu tujuan kegiatan atau aktifitas. (Edward(Subarsono), 2016) menganjurkan agar lebih mengamati faktor dan permasalahan yang dapat memengaruhi berjalannya suatu kegiatan sehingga dalam pelaksanaannya rencana kerja bisa lebih efisien, yaitu sebagai berikut:

- a. Komunikasi, adalah segala sesuatu yang menentukan keberhasilan saat ingin mencapai tujuan tertentu. Dalam penyusunan tahapan strategi komunikasi oleh Dinas Komunikasi dan Informasi sejalan dengan tahapan penyusunan strategi komunikasi.

- b. Sumber daya, merupakan faktor penting terhadap penerapan suatu kegiatan agar lebih efektif, dimana tanpa sumber daya oleh karena itu pelaksanaannya bukan hanya sekedar dokumen. Edward III(1980:53) menyatakan bahwa hal ini meliputi komponen yaitu: Pertama, yaitu Staf yang Dimana kuantitas dan kualitas pelaksana yang memadai merupakan hal yang penting dalam proses dan pelaksanaan program; Kedua, Informasi yang di butuhkan dalam mengambil sebuah keputusan; Ketiga, Fasilitas yang di butuhkan agar dapat melaksanakannya.
- c. Disposisi (sikap) merupakan instansi pemerintahan dalam melaksanakan kegiatan yang sudah ditetapkan. Terutama para pelaksana yang menjalankan suatu kegiatan/program, salah satunya ialah aparatur birokrat. Dalam memberikan sebuah pelayanan yang berorientasi terhadap kepentingan pelanggan serta memberikan pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan dan apa saja yang sudah menjadi target dalam pelayanan publik agar lebih optimal.

Menurut (Astuti, 2012) “Penerapan suatu program kegiatan ialah untuk mendistribusikan keluaran kebijakan yang dilakukan oleh para pembuat kebijakan terhadap kelompok sasaran sebagai upaya untuk mewujudkan kebijakan”. Pelaksanaan dalam suatu program yang telah di rumuskan. Tanpa adanya program maka suatu program yang sudah di rumuskan akan sia-sia. Maka dari itu dalam penerapan program punya kedudukan yang penting.

2. Smart City

Smart City yaitu sebuah konsep dalam suatu kebijakan terhadap teknologi yang di terapkan pada suatu wilayah sebagai salah satu interaksi yang komplit diantara berbagai sistem yang ada didalamnya (Pratama, 2014). Tujuannya agar dapat mengelola suatu kabupaten/kota yang ter integrasi. Integrasi ini dapat melalui

manajemen jaringan digital geografi perkotaan, sumber daya, lingkungan, ekonomi, sosial dan lainnya. struktur dari *Smart City* meliputi lapisan persepsi, lapisan jaringan dan lapisan Aplikasi, yang dapat membuat masa depan dunia semakin cukup dan terukur, semakin interkoneksi dan semakin cerdas (Fu, 2011).

Smart City merupakan pengembangan dan pengelolaan kota dengan memanfaatkan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) untuk menghubungkan, memonitor dan mengendalikan berbagai sumber daya yang ada di dalam kota dengan lebih efektif dan efisien. Untuk memaksimalkan pelayanan kepada warganya serta mendukung pembangunan yang berkelanjutan *Smart city* tersusun dari komponen-komponen dimensi pendukung yakni : *Smart Economy, Smart Society, Smart Governance, Smart Brading, Smart Environment* dan *Smart Living*. Pada intinya konsep *Smart City* adalah bagaimana cara menghubungkan infrastruktur fisik, infrastruktur sosial dan infrastruktur ekonomi dengan menggunakan teknologi yang dapat mengintegrasikan semua elemen dalam aspek tersebut dan membuat kota lebih efisien dan layak huni.

Proses dalam menata Kabupaten/Kota yang terintegrasi terhadap berbagai aspek, baik dari pemerintah, penduduk, dan sebagainya. Tujuannya agar *Smart City* dapat membentuk kota yang aman dan tentram bagi warganya dan memperkuat daya saing suatu daerah terhadap penerapan aplikasi serta pelayanan publik di kalangan masyarakat. Sehingga dapat di jelaskan bahwa tujuan dari *Smart City* ialah agar dapat menopang kota terhadap lingkungan sosial dan perekonomian.

Filsafat *Smart City* sendiri yaitu perubahan pola pikir masyarakat terhadap kesepakatan terhadap mindset digital. Ada beberapa isu yang di hadapi ialah merubah sikap masyarakat konvensional menjadi masyarakat yang sadar akan teknologi. Dalam Pengembangannya *Smart City* terdiri dari 3 poin penting ialah pengelola kota secara

efektif, meningkatkan hidup masyarakat kota agar terus berlanjut, dan memudahkan perkembangan bisnis terhadap masyarakat dalam program pengelolaan Kabupaten/Kota.

Smart City merupakan rancangan kota dengan penggunaan teknologi untuk membantu kehidupan masyarakat dalam meningkatkan kota yang cerdas. Dalam penerapan aplikasi Bantulpedia pemerintah kabupaten bantul dapat dievaluasi didalam kurun waktu minimal 1 kali dalam setahun terhadap pembahasan dalam program pembaharuan konten, pembaharuan lokasi objek yang terdapat dalam Aplikasi Bantulpedia dan pengelolaannya.

Smart City di pandang sebagai inisiatif ataupun jawaban dari berbagai masalah yang ada di daerah perkotaan. Hal ini memungkinkan integrasi rencana dan penyatuan visi bagaimana sebenarnya *Smart City* itu tercipta , dengan tujuan mengembangkan dan mendukung inovasi Lokal agar pelayanan lebih efektif dan efisien (Praharaj et al., 2018b). Kota akan tampil lebih baik dengan *Smart City*, dalam manajemen informasi akan menjadi lebih baik dan dapat di akses seluruh masyarakat dan akan mendapatkan pelayanan yang lebih baik karena pelaksanaan *Smart City* juga dinilai mampu menyelesaikan masalah yang ada di perkotaan. Dengan *Smart City* diharapkan dapat meningkatkan kenyamanan dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat. Karena pada dasarnya masyarakat sangat mendambakan adanya sistem kabupaten/kota cerdas di daerahnya. Melalui Bantul *Smart City*, Masyarakat kabupaten bantul membutuhkan layanan yang mudah, cepat dan tepat waktu. Demi mencapai Pemerintah kabupaten bantul terhadap pengembangan Aplikasi Bantulpedia. Aplikasi ini merupakan sebuah platform digital yang dapat mengakses berbagai pelayanan dari pemerintah. Mulai dari pelayanan penduduk, KTP dan pelayanan kesehatan.

Menurut Nukma (2016) *Smart City* ialah proses yang dilakukan untuk mengembangkan pemerintahan agar lebih cepat, akurat, efisien dan transparan dengan mengoptimalkan TIK. Menurut Suhono, *Smart City* yaitu pengelolaan kota dengan memanfaatkan program TIK agar dapat dihubungkan serta mengendalikan berbagai sumberdaya yang ada didalam perkotaan agar lebih efektif dalam memaksimalkan pelayanan kepada warganya dan mendukung pembangunan berkelanjutan. *Smart city* di Kabupaten Bantul sendiri tersusun dari komponen-komponen dimensi pendukung berikut: *Smart Economy, Smart Governance, Smart Environment, Smart Branding* dan *Smart Living*.

Penerapan *Smart City* di daerah Istimewa Yogyakarta, pemerintah sudah banyak menghadirkan aplikasi agar mempermudah layanan pada suatu wilayah. Pemerintah Kabupaten Bantul memang sejak dulu sudah diterapkan *E-Government* untuk mendapatkan layanan dari pemerintah. Hal itu dikarenakan Kabupaten Bantul sejak saat itu sudah mengimplementasikan konsep sebuah Kabupaten/Kota yang cerdas yaitu kota yang sudah menerapkan TIK terhadap pelaksanaan pekerjaan program. Dalam pelaksanaan *E-Government*, Pemerintah Kabupaten Bantul sudah memiliki kurang lebih 20 aplikasi dan situs web. Aplikasi layanan publik milik Pemerintah Kabupaten Bantul dapat diakses secara umum yaitu Aplikasi Jelajah Bantul sejak tahun 2017, aplikasi Jelajah Bantul diresmikan oleh Dinas Pariwisata sebagai aplikasi pelayanan informasi terkait potensi pariwisata yang ada di Kabupaten Bantul.

Konsep kota cerdas yang menjadi masalah besar di kota besar dan diseluruh dunia yang berperan aktif terhadap masyarakat didalam mengelola kota dan menggunakan pendekatan *Citizen Centric* sehingga terjadi interaksi yang lebih dinamis dan erat antara warga dengan penyedia layanan, dalam hal ini yang bersangkutan ialah Pemda. *Smart City* juga dapat membangun kesadaran warga kota agar berperilaku

smart dan peduli dengan kotanya (Udiyana, 2018). Interaksi dua arah ini akan terus berkembang agar nantinya perkotaan dapat menjadi kota yang tentram untuk ditempati dan mampu dalam merespon perubahan dan permasalahan.

Smart City merupakan wilayah kota yang telah mengintegrasikan teknologi informasi dan komunikasi dalam tata kelola sehari-hari dengan tujuan untuk mewujudkan efisiensi, memperbaiki pelayanan public serta meningkatkan kenyamanan dan kesejahteraan warganya. *Smart City* di dukung oleh kombinasi yang pintar dari segala aktivitas, kajian, penemuan, serta kesadaran dari masyarakat Kota/Kabupaten dan mampu memberikan dampak positif bagi pemerintahan, kehidupan sosial masyarakat kota.

Didalam dokumen Masterplan *Smart City* Kabupaten Bantul di sampaikan melalui rencana kerja sebuah kota dan fokus dalam meningkatkan kualitas hidup dan program berkelanjutan di daerah Bantul. Berdasarkan yang di paparkan pada profil dan kondisi Kabupaten Bantul saat ini mencakup visi dan misi, target pencapaian, struktur organisasi tata kerja perangkat daerah serta fokus bidang strategi yang di jadikan sebagai landasan dalam menerapkan sebuah kota cerdas di Kabupaten Bantul dapat di bagi menjadi 6 indikator yaitu:

- a. *Smart Governance* (Mewujudkan tata pemerintahan yang cerdas); berkaitan dengan tata kelola pemerintahan, pemerintah Kabupaten Bantul baru saja memperoleh penghargaan dengan predikat yang sangat baik. Karena se Indonesia baik di tingkat kementerian, Kabupaten maupun Provinsi hanya ada 9 instansi yang memperoleh predikat yang sangat baik untuk indeks sistem pemerintahan yang berbasis elektronik dan untuk tingkat Kabupaten Alhamdulillah Bantul dapat predikat yang sangat baik setinggi 3,62 untuk indeks SPBE (Sistem Pemerintahan Berbasis Elektronik).

Sistem Pemerintahan Berbasis Elektronik (SPBE) yaitu kaitannya dengan bagaimana tata kelola pemerintahan berbasis Ilmu Teknologi. Ada beberapa dimensi yang kaitannya dengan SPBE yaitu kaitannya dengan kebijakan yang artinya di Kabupaten Bantul sudah cukup mempunyai kebijakan yang baik dalam pengelolaan pemerintahan yang berbasis IT. Kemudian ada juga tentang pengelolaan TIK ada tentang manajemen, layanan publik, tata kelola juga. Dari ketiga layanan itu Bantul sudah dinilai sudah baik, kalau dari sisi kebijakan sudah punya banyak regulasi untuk di terapkan dan harus di tata oleh masyarakat dan pemerintah juga. Kemudian dari sisi layanan publik dan layanan pemerintahan, di layanan pemerintahan sendiri Bantul sudah banyak Aplikasi yang di akui karena sudah terintegrasi dengan Aplikasi lain kemudian dari sisi kematangan sudah sampai pada level optimum (maksimal).

- b. *Smart Economy* (Mewujudkan sistem perekonomian yang bagus); Didalam kehidupan perkotaan membentuk seluruh Kabupaten/Kota yang pintar yaitu dengan memanfaatkan perkembangan TIK terhadap program retribusi barang dan jasa terhadap aspek perekonomian. Sebuah kota harus lah di topang terhadap suatu kegiatan per ekonomian yang baik sehingga dapat naik disetiap tahun nya.
- c. *Smart Living* (Menjamin kelayakan hidup); rasa aman yang di peroleh oleh warga karena adanya ringkasan tersebut terhadap suatu kota yaitu kesehatan, aksesibilitas, TIK dan transportasi. Masyarakat mempunyai kualitas hidup yang terstruktur dan dapat berubah-ubah.
- d. *Smart Society*, merupakan dimensi pembangunan tata kelola ekosistem masyarakat yang humanis dan dinamis, baik dan antar individu, antara individu dengan kelompok ataupun antar kelompok dengan kelompok. Sasaran dari *Smart City* untuk terciptanya masyarakat yang produktif, komunikatif, dan interaktif dengan digital literasi yang tinggi. Hal ini diwujudkan dengan pengembangan *Smart Society*.

- e. *Smart Branding* (pencitraan) daerah kota yang cerdas bertujuan untuk membangun daya saing usaha, kepastian berusaha, ekosistem pariwisata, dan penataan wajah daerah. Suatu kota tidak wajib memenuhi segala kebutuhan dengan memanfaatkan kemampuan yang ada, tapi juga harus bisa menarik partisipasi dari masyarakat baik dari luar maupun dari dalam.
- f. *Smart Environment*, yaitu membahas tentang kemajuan TIK serta penggunaannya untuk melindungi lingkungan kota. Dimensi *Smart City* lebih mengkhhususkan pada bagaimana menciptakan lingkungan yang pintar. Kriteria nilai disini mencakup proses kelangsungan dan pengelolaan sumber daya yang lebih baik. Dalam mewujudkan *Smart Environment* perlu adanya beragam terapan aplikasi dan komputer dalam bentuk jaringan komputer, *transport system*, *mobile computing*, *system operasi* dan beragam teknologi lainnya yang terkait dengan pengelolaan lingkungan hidup dan manusia itu sendiri

3. Aplikasi Bantulpedia

Dalam rangka mendukung penerapan *Smart City* di kabupaten bantul, pemerintah telah menghadirkan Aplikasi terbaru yaitu BantulPedia. Aplikasi ini dapat memudahkan masyarakat saat memperoleh pelayanan yang layak, yang telah disediakan pemerintah Kabupaten Bantul sehingga masyarakat dapat mengakses segala layanan yang telah disediakan dengan daftarkan akun lebih dulu. Setelah itu, bisa langsung login dan mengakses berbagai pelayanan khusus seperti kependudukan, kesehatan, penanaman modal dan lain sebagainya. Pembangunan *Smart City* dikembangkan dengan berbagai metode dengan tujuan agar Aplikasi BantulPedia dapat dipergunakan secara maksimal dalam menunjang keberlangsungan *smart city* di Kabupaten Bantul.

Pemerintah Kabupaten Bantul melalui Disdukcapil sudah menerapkan inovasi Pelayanan publik dengan memanfaatkan kemajuan TIK. Pelayanan tersebut dapat dilakukan secara online dan dapat di akses melalui Aplikasi Bantulpedia. Pemerintahan sebagai pelaksana layanan publik harus memiliki sifat terbuka kepada Masyarakat, agar mampu menciptakan layanan yang terus berkembang sesuai dengan apa yang diharapkan. Karena Semakin baik pelayanan yang diberikan pemerintah maka tingkat kepuasan dan kepercayaan masyarakat kepada pemerintah pun akan semakin meningkat.

Perkembangan TIK sangat berdampak baik dalam kehidupan manusia baik saat berkomunikasi dan dalam meningkatkan kualitas SDM karena persebaran informasi yang semakin cepat dan aktual tanpa adanya batasan jarak dan waktu. Di dalam pelayanan publik juga diatur dalam Undang-Undang No 25 Tahun 2009 tentang;”(Farhan A. Raffi¹, Fictera Margareta², 2018).

4. Pandemi Covid-19

Pandemi adalah sebuah *epidemic* yang telah menyebar ke beberapa Negara bahkan bahkan benua dan pada umumnya menjangkit banyak orang tanpa memandang umur dan fisik. Sementara dalam kasus Covid-19 badan kesehatan dunia (WHO) menetapkan penyakit ini sebagai pandemi karena seluruh warga dunia berpotensi terkena infeksi penyakit Covid-19. Kasus Virus Corona yang muncul di berbagai Negara dan salah satunya Negara Indonesia, berdampak terhadap berbagai aspek kehidupan manusia antara lain aspek ekonomi, kesehatan, pembelajaran serta pelayanan publik. Sehingga pemerintah membuat kebijakan dalam pembatasan layanan publik menjadi sedikit kurang manfaat yang diperoleh masyarakat dalam pelayanan dan mempersulit pemerintah dalam mewujudkan kota yang cerdas. Akan tetapi masyarakat tetap mempunyai hak untuk mendapatkan pelayanan publik yang baik.

Beberapa daerah mulai membatasi pelayanan dengan mengurangi jumlah jam pelayanan, mengurangi jumlah pengunjung di kantor dengan mengosongkan banyak kursi tunggu agar mampu menerapkan pembatasan fisik. Beberapa pelayanan seperti pajak, hingga pembuatan akta kelahiran dan dokumen lainnya beberapa telah bisa dilakukan dengan menggunakan web atau bahkan Aplikasi *Whatsapp*. Melihat berbagai perubahan yang diterapkan untuk tetap melakukan pelayanan sangat menarik untuk kemudian diteliti lebih lanjut, salah satunya Yogyakarta. Mengingat beberapa saat lalu, Yogyakarta mendapat penghargaan sebagai kota dengan penanganan Covid-19 terbaik (Bramasta, 2020). Instansi-instansi pemerintah daerah Yogyakarta secara umum juga melaksanakan protokol kesehatan seperti menyediakan area untuk cuci tangan dengan menggunakan sabun, penggunaan *thermogun*, penerapan *social distancing* dengan memberikan jeda pada ruang tunggu, khusus bagi petugas dan himbauan untuk menggunakan masker bagi petugas maupun pengunjung (Bramasta, 2020).

Peran masyarakat sesuai dengan pasal 35 ayat (3) Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2009 bahwa masyarakat sebagai pengawas eksternal untuk memantau pelaksanaan pelayanan publik, sebagaimana yang di atur dalam pasal 39 yang juga menjelaskan bahwa masyarakat seharusnya diserahkan mulai dari penyusunan standar pelayanan sampai dengan evaluasi jalannya pelaksanaan pelayanan. Keadaan darurat dan mendesak saat ini disebabkan penyebaran Covid-19. (HaryonSetyoko, Tjahyo rawina, 2021).

Realita pelayanan publik yang terjadi di Yogyakarta selama menjalankan masa *new normal* berdasarkan Surat Edaran Walikota Nomor: 061/978/SE/2020 tentang Penyesuaian Sistem Kerja Pegawai dalam Status Tanggap Darurat Bencana Covid-19 di Pemerintah Kota di Yogyakarta menginstruksikan adanya pelayanan daring. Hal ini bertujuan untuk mengurangi dan menghindari adanya layanan tatap muka. Hal ini

diwujudkan dengan adanya layanan kependudukan dan perizinan yang dilakukan melalui Aplikasi/website maupun komunikasi lewat media sosial.

G. Definisi Konseptual

1. Penerapan program

Penerapan merupakan suatu bentuk kegiatan yang di rancang dalam penggunaan aplikasi, yang dimaksudkan yaitu sebagai usaha untuk mewujudkan hasil dari perancangan aplikasi yang telah dibuat dan sudah dapat digunakan serta berfungsi dengan baik.

2. Aplikasi BantulPedia

Aplikasi Bantulpedia merupakan sebuah platform yang mengintegrasikan beberapa aplikasi layanan publik terhadap pemerintahan Kabupaten Bantul, mulai dari layanan kependudukan, layanan kesehatan yang berupa pendaftaran antrian mandiri pasien untuk rumah sakit umum di daerah Panembahan Senopati dan seluruh puskesmas di wilayah Kabupaten Bantul, serta layanan publik lainnya yang bisa di akses masyarakat melalui Aplikasi Bantulpedia.

3. Smart City

Smart City merupakan pengelolaan semua sumber daya daerah secara efektif dan efisien dalam menyelesaikan berbagai tantangan melalui dukungan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK), menggunakan solusi yang inovatif, terintegrasi dan berkelanjutan guna untuk meningkatkan penerapan kualitas aplikasi BantulPedia.

4. Pandemi Covid-19

Virus Corona masih terus berkembang di berbagai belahan dunia, secara umum wabah ini memiliki dampak yang cukup besar terhadap berbagai aktivitas kehidupan sehari-hari karena hampir tidak ada yang bisa berkelit dari kemunculan

Covid-19 ini. Semenjak berlakunya Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) masyarakat sangat kebingungan ketika ingin melakukan pelayanan di kantor pelayanan umum seperti pelayanan kependudukan, pelayanan kesehatan, KTP dan pelayanan lainnya di Kabupaten Bantul. Selain itu pelayanan administrasi kependudukan juga dilakukan secara daring antara masyarakat dengan petugas yang melayani sesuai anjuran pemerintah sebagai salah satu usaha preventif penyebaran Covid-19.

H. Definisi Operasional

Tabel I.2. Definisi Operasional

Variabel	Indikator	Parameter
Faktor yang mempengaruhi Penerapan Aplikasi Bantulpedia dalam rangka mewujudkan <i>Smart City</i>	Komunikasi	-Transmisi -Kejelasan -Konsistensi
	Kriteria	-Akurat -Tepat Waktu -Relevan
	Disposisi (sikap)	Komitmen masyarakat dalam penerapan Aplikasi Bantulpedia.
	Stuktur Birokrasi	Penerapan program dalam memberikan pelayanan terhadap masyarakat melalui Aplikasi Bantulpedia.

	Prinsip pelayanan	-Kemudahan Akses -Kejelasan Petugas Pelayanan -Keamanan Pelayanan -Kelengkapan Sarana dan Prasarana
	Infrastruktur	Infrastruktur yang belum memadai seperti masalah jaringan, kabel (koneksi) yang masih belum merata secara keseluruhan.

I. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini lebih memfokuskan pada penggunaan Aplikasi Bantulpedia dalam upaya penerapan *Smart City* di Kabupaten Bantul dengan mengumpulkan data secara tahap seperti wawancara, dokumen, arsip, dan surat kabar yang memiliki tujuan agar dapat di ambil kesimpulan selama proses yang bersifat naratif, dengan cara berlangsungnya penelitian dari awal sampai akhir program kegiatan. Penelitian kualitatif ini mencoba memahami makna suatu peristiwa dengan berinteraksi secara langsung dengan masyarakat yang turut terlibat. Sumber data yang di dapatkan dari penelitian berupa wawancara, hasil observasi, serta dokumen yang sudah ada. Sumber pengambilan data dibagi menjadi dua karakteristik data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer berasal dari sumber-sumber yang terkait seperti Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Bantul, sedangkan data sekunder merupakan data yang di dapatkan peneliti melalui sumber yang sudah ada sebelumnya. Maka untuk

mendapatkan hasil yang baik dalam sebuah penelitian, di perlukan perencanaan yang rapi, pengelolaan yang benar, pengolahan berbagai kebutuhan penelitian dan penggunaan metode yang tepat. Pembahasan mengenai metode penelitian sangat di butuhkan dalam penelitian, berikut metode penelitian yang digunakan.

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan penelitian kualitatif. Penelitian ini bertujuan agar mampu memahami tentang fenomena apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi baik dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan dengan lebih detail masalah-masalah yang akan di teliti dengan mencari tahu atau mempelajari suatu kejadian dengan individu dan kelompok yang berperan dalam masalah tersebut. Prosedur penelitian yang di gunakan dapat menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, baik yang tertulis maupun lisan dari pemerintah maupun masyarakat kabupaten bantul tentang aplikasi BantulPedia terkait *Smart City* yang diamati. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memperoleh hasil penelitian yang tercermin dari gambaran seutuhnya mengenai suatu hal menurut pandangan Pemerintah maupun masyarakat Kabupaten Bantul. Pada penelitian ini berhubungan langsung dengan ide, presepsi, maupun pendapat yang semuanya tidak dapat di ukur dengan angka maupun nilai. Serta membaca berbagai temuan terkait inovasi pelayanan publik pemerintah Kabupaten Bantul selama Pandemi Covid-19.

Fokus dalam penelitian ini adalah pengembangan konsep *Smart City* melalui Aplikasi “BantulPedia” pada Pemerintah Kabupaten Bantul. Dalam penelitian kualitatif, hal yang menjadi bahan pertimbangan utama dalam suatu pengumpulan data ialah pemilihan informan. Pemilihan informan tidak terlepas dari sebuah teknik pengumpulan data yang digunakan sebagai cara guna mendapat data dalam penelitian.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian hukum sosiologis, dimana hukum ini dikaitkan dengan variabel-variabel sosial lain. Jika pada penelitian hukum normatif merupakan penelitian yang didasarkan atas data sekunder, maka penelitian hukum sosiologis ini bertitik tolak dari data primer.

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua sumber data, yaitu data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Data primer dapat di peroleh dari hasil observasi secara langsung dengan *interview* terhadap beberapa orang yang berhubungan dengan Web yang akan dibangun, sehingga keaslian dan akurat data terjamin dengan melihat hasil observasi secara langsung sesuai dengan penelitian yang di lakukan terhadap masyarakat tertentu yang berhubungan dengan Web/Aplikasi.

b. Data Sekunder

Data sekunder di perlukan dalam memahami suatu isu tertentu, sehingga dapat memberikan alternatif dalam menyelesaikan permasalahan sesuai dengan solusi yang ingin di ciptakan. Dengan memberikan data sebagai bukti kebenaran penting nya mendukung konsep *Smart City*.

3. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian berada langsung di kantor Bupati Bantul.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pada tahap pengumpulan data, aplikasi dan situs web yang diperoleh dari berbagai sumber, disertai dengan informasi detail meliputi nama aplikasi, kota atau kabupaten dimana aplikasi dioperasikan, platfrom aplikasi, alamat situs web

(informasi) yang menyertai, bidang inovasi, pengembang (developer) aplikasi, dan fungsi sederhana. Review kajian terkait konsep *Smart City* yang telah diinisiasi dan implementasi di kota-kota besar seperti Bandung.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah metode penelitian deskriptif. Metode penelitian deskriptif ini menurut Sugiyono, yaitu: “Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variable mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan antara variabel satu dengan variabel lain.” (Sugiyono, 2007:11).

a. Wawancara (*Interview*)

Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data primer, yang dilakukan dengan berinteraksi dan berkomunikasi secara langsung dengan narasumber di Kantor Bupati Bantul. Informan (narasumber). Dalam penelitian merupakan orang yang oleh peneliti dianggap menguasai, memahami, dan mengetahui tentang objek penelitian, yang dapat memberikan informasi secara jelas dan tepat. Adapun narasumber yang akan di wawancarai yaitu Kasi Tata Kelola E-Government Aplikasi Informatika dan Data Statistik (Diskominfo) Bantul dan Masyarakat yang berdomisili di Kabupaten Bantul.

b. Pengamatan (*Observation*)

Metode ini dilakukan untuk mengamati berbagai aktivitas, situasi, dan kondisi pada lokasi penelitian secara langsung oleh peneliti di Kantor Bupati Kabupaten Bantul.

c. Dokumentasi

Sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi atau data yang tersedia bisa berbentuk surat, cendramata, laporan, foto dan sebagainya.

5. Teknik Analisis Data

Cara yang digunakan dalam analisis data pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Data kualitatif merupakan data yang tidak berbentuk angka, akan tetapi lebih banyak narasi, cerita, dokumen tertulis dan tidak tertulis, atau bentuk-bentuk non angka lainnya. Data tersebut kemudian dianalisis dengan metode berpikir deduktif, yaitu menarik suatu kesimpulan dimulai dari pernyataan umum menuju pernyataan-pernyataan khusus dengan menggunakan penalaran atau rasio (berpikir rasional).

Didalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis data menurut Miles & Huberman (Sugiono, 2012), mengatakan bahwa aktifitas dalam menganalisis data-data penelitian kualitatif yang di lakukan secara langsung dan terus-menerus hingga selesai. Aktivitas dalam analisis data, yaitu reduksi data, tampilan data dan kesimpulan.

6. Reduksi Data

Semakin lama peneliti kelapangan, maka jumlah data akan semakin meningkat dan komplit. Untuk itu perlunya segera di lakukan dalam menganalisis data-data terkait dalam mereduksi data. Reduksi data yang dirangkum, terhadap hal-hal yang pokok dan lebih foku terhadap sesuatu yang penting, dan di cari tema serta pola nya. Maka dari itu, data yang sudah di reduksi dapat memberikan ide agar lebih baik, dan memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data selanjutnya.

Dalam mereduksi data dapat di bantu dengan alat-alat seperti computer mini, dengan memperlihatkan kode pada aspek-aspek tertentu (Sugiono, 2012).

a. Penyajian Data

Langkah selanjutnya didalam menganalisis data kualitatif setelah reduksi data adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa di lakukan dalam penjelasan singkat, bagan, hubungan antara sistem diagram dan sejenis nya. Menurut Miles dan Huberman (dalam (Sugiono, 2012), yang paling sering digunakan dalam penyajian data dalam penelitian ini yaitu teks yang memiliki sifat naratif. Dengan menyajikan data dapat mempermudah dalam memahami apa saja yang terjadi dalam merencanakan program/kegiatan selanjutnya berdasarkan seperti apa yang telah dipahami.

b. Verifikasi Data

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Dilakukan verifikasi karena kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang asli dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan dalam mengumpulkan data.

7. Teknik Keabsahan Data

Salah satu cara untuk menguji keabsahan data adalah triangulasi. Triangulasi adalah komplikasi dari beberapa metode/cara yang di gunakan agar dapat meneliti keadaan yang bersangkutan dalam perspektif yang bertentangan. Triangulasi terdiri dari 4 macam yang membedakannya, Dari berbagai triangulasi yang di tawarkan oleh Norman, filosoi yang di pilih dalam menguji keaslian data dalam penelitian

yaitu triangulasi sumber data. Triangulasi sumber data adalah mengkaji kebenaran informasi terkait melalui beberapa metode. Seperti, wawancara dan observasi. Selain itu, peneliti bisa memakai observasi terkait, dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan pribadi dan gambar/foto. Beberapa metode dapat memperoleh bukti-bukti atau data yang berbeda. Selanjutnya, akan memberikan pemikiran yang beda terkait fenomena yang akan di teliti (Sugiono, 2012).

a. Triangulasi Sumber.

Dalam mengumpulkan data serta mengkajinya, peneliti telah memperoleh hasil dari observasi, wawancara dan dokumen yang ada. Setelah itu, peneliti membandingkan hasil observasi berupa wawancara, serta membandingkan hasil wawancara yang telah diperoleh.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dapat diperoleh dengan cara memeriksa data untuk sumber yang sama dengan cara yang berbeda-beda. Data yang di peroleh dalam hal ini yaitu dengan berwawancara, setelah itu di cek dengan cara mengamati. Apabila dengan tiga metode dalam uji kredibilitas pada data tertentu, dapat memperoleh data yang berbeda. Maka dari itu, peneliti melakukan diskusi lebih lanjut terhadap sumber data yang berkaitan, untuk menentukan data mana yang diakui paling tepat bahkan semua nya tepat dikarenakan sudut pandang yang berbeda.

c. Triangulasi Waktu

Waktu juga berpengaruh terhadap kredibilitas data. Data yang di kumpulkan dengan teknik wawancara dipagi hari ketika narasumber masih segar, belum banyak pikiran, maka akan mendapatkan data yang lebih tepat. Untuk itu, didalam rangka pengujian kredibilitas data bisa di lakukan dengan cara

melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu yang berbeda, maka bisa diulang sehingga di temukan kepastian pada data nya. Triangulasi bisa di lakukan dengan cara melihat hasil penelitian, dari tim peneliti lain yang diberikan tugas dalam mengumpulkan data-data yang valid.